

URGENSI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA GEMAR MEMBACA SISWA

The Urgence of Family Education In The Development of A Student's Love of Reading Culture

Tika Sari¹, Muhammad Walid²,

¹PGMI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

²PGMI, Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Corresponding author: tikaatifah@gmail.com

Diterima : 27 Januari 2022; Direvisi: 5 Maret 2022; Disetujui : 30 Maret 2022

DOI :<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.139>

Abstract

This study aims to present the importance of creating a creative environment in the family to foster children's interest in reading so that it becomes a hobby that is embedded in children. The family is the first educator for children and determines the wisdom, ability, and intelligence of children. The family environment can give an example at home by getting used to reading anything such as newspapers, magazines, tabloids, books. provide interesting and educational reading materials, invite children to visit book fairs as often as possible, and include children as members of the library and so on. According to various studies, the percentage of reading pleasure in Indonesia is far from proud, therefore the family has a very important influence in growing the love of reading in children. Something that is instilled and accustomed to by parents as the basis of the child's character is what appears in the child at the next stage. The method in this research uses library research, while data collection is done by reviewing and/or exploring several journals, books, and documents (both printed and electronic) as well as other sources of data and or information deemed relevant to studies. The findings in this study are, Children's reading interest is influenced by the readiness of the child concerned and then supported by the culture or the surrounding environment, especially the family environment and school situation. Second, a child's reading interest depends on the creativity of his parents in cultivating a reading culture for their children.

Keywords: Family Education, Like to read, Student

Abstrak

Penelitian ini menyajikan tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang kreatif dalam keluarga untuk menumbuhkan ketertarikan anak dalam membaca sehingga menjadi suatu kegemaran yang tertanam pada diri anak. Keluarga merupakan pendidik yang pertama untuk anak-anak dan penentu kebijaksanaan, kebolehan dan kepintaran anak-anak. Lingkungan keluarga dapat mencontohkan di rumah dengan membiasakan membaca apa saja seperti koran, majalah, tabloid, buku. menyediakan bahan-bahan bacaan yang menarik dan mendidik, mengajak anak berkunjung ke pameran buku sesering mungkin dan memasukkan anak menjadi anggota perpustakaan dan lain sebagainya. Persentase kegemaran membaca di Indonesia menurut berbagai penelitian masih terbilang jauh dari membanggakan, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh penting dalam menumbuhkan kegemaran membaca kepada anak. Sesuatu yang ditanamkan dan dibiasakan oleh orang tua sebagai dasar karakter anak itulah yang kelihatan dalam diri anak pada tahap berikutnya. Metode dalam penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Temuan dalam kajian ini adalah, Minat membaca anak dipengaruhi oleh kesiapan anak yang bersangkutan kemudian didukung oleh budaya ataupun lingkungan disekitarnya terutama lingkungan keluarga dan situasi sekolah, Kedua Minat baca seorang anak bergantung dengan kreatifitas orang tuanya dalam menumbuhkan budaya membaca kepada anaknya.

Kata kunci: Pendidikan Keluarga, Gemar Membaca, Siswa

PENDAHULUAN

Reading is the heart of education, membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya (Dalman, 2014).

Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Bukti lain yang menunjukkan bahwa minat baca dikalangan kaum intelektual juga masih rendah adalah data kunjungan ke perpustakaan oleh mahasiswa yang memperlihatkan betapa sedikitnya mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan. Data dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan tersebut

tidak lebih dari 10% dari jumlah mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa berkunjung ke perpustakaan tidak lebih dari 1 kali dalam sebulan. Mahasiswa lebih suka berkumpul di kantin daripada di perpustakaan (Loho, Tabaga and Harinda, 2016).

Fakta diatas tentu sangat memprihatinkan dan perlu untuk ditindaklanjuti, mengingat budaya membaca sangat erat kaitannya dengan kesinambungan sebuah generasi yang selanjutnya untuk mengembangkan dan membawa negara ini dimasa yang akan datang. Jika generasi sekarang memiliki minat baca rendah, bagaimana mungkin akan mengharapkan generasi mendatang untuk menjadi teladan bagi anak cucu jika membudayakan membaca saja tidak bisa, apalagi sampai mengharapkan untuk bisa menjadi Bangsa yang berkualitas (Anisa, et al 2021). Tentu hal ini perlu untuk di benahi dan sikapi bersama.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya budaya gemar membaca di Indonesia, maka perlu dilakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca pada anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya membaca. masa anak-anak merupakan masa yang tepat

untuk menanamkan sebuah kebiasaan, kemudian kebiasaan ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa. (Bob Harjono, 2011: 54).

Dengan kata lain, apabila seseorang terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa. Dan kebiasaan-kebiasaan itu dilahirkan melalui lingkungan keluarga yang dalam hal ini orang tua lah yang menjadi faktor utamanya. Orang tua merupakan pendidik yang pertama kepada anak-anak dan penentu kebijaksanaan, kebolehan dan kepintaran anak-anak. Orang tua dapat menjadi contoh di rumah dengan membiasakan membaca apa saja (Koran, majalah, tabloid, buku). menyediakan bahan-bahan bacaan yang menarik dan mendidik, mengajak anak berkunjung ke pameran buku sesering mungkin dan memasukkan anak menjadi anggota perpustakaan dan lain sebagainya.

Tidak bisa di anggap sederhana peran keluarga dalam menumbuhkan budaya gemar membaca anak. Karena dalam sebuah keluarga sering terjadi berbagai perubahan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan minat baca (Anisa, Ipungkarti and Saffanah, 2021). Seperti tingkat pengajaran yang diberikan kedua orang tua terhadap anak. Kadar

perhatian yang diberikan keluarga kepada anak untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan seputar Agama Islam. Tingkat ketersediaan buku-buku dan majalah-majalah Islam dan keluarga. Cara kedua orang tua dalam memanfaatkan waktu luang untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak. Dan sarana-sarana komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap anak seperti televisi, radio, serta computer yang sekarang sudah banyak merebak dikalangan pemuda dan anak-anak. Di samping itu ada juga pengalaman-pengalaman tentang membaca yang datang lebih awal dari keluarga yang kemudian ditangkap oleh anak (Inten, 2017).

Mengembangkan budaya gemar membaca pada anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Akan tetapi minat membaca anak harus ditanamkan, ditumbuhkan serta dipupuk, dan dibina sejak usia dini. Orang tua memainkan peranan penting di alam memupuk minat membaca pada anak (Nofita Sari and Rukiyah, 2021). Orang tua merupakan pendidik yang pertama kepada anak-anak dan penentu kebijaksanaan, kebolehan dan kepintaran anak-anak. Berdasarkan paparan tersebut di atas maka tulisan ini bertujuan untuk menyajikan tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang kreatif

dalam keluarga untuk menumbuhkan ketertarikan anak dalam membaca sehingga menjadi suatu kegemaran yang tertanam pada diri anak.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan (Jailani 2014). Dalam kaitan pandangan pedagogis yakni ilmu ataupun seni mengajar anak, Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan. Selain itu, keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik (Anisa, Ipungkarti and Saffanah, 2021). Kedua orang tua harus memahami dengan baik

kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga, seperti reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya. Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (continues progress) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik). Baik di mata orang tua, dan masyarakat. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya (Bern, 2007).

Budaya Membaca

Aktivitas membaca merupakan kegiatan yang dapat memperluas pengetahuan, cakrawala berfikir, dan menambah kualitas keilmuan. Sehingga sangat baik untuk mengenalkan buku dan kegiatan membaca pada anak-anak. Penanaman kebiasaan membaca kepada anak-anak akan berdampak positif, anak-anak menjadi lebih mudah mempelajari apapun, termasuk

pelajaran yang ada di sekolah (Gol and Irkham, 2012). Menurut UNESCO, Indonesia merupakan kategori negara dengan tingkat minat baca yang rendah. Budaya membaca di Indonesia menempati peringkat paling rendah dari tujuh negara yang termasuk negara ASEAN dengan nilai 0,001, yang berarti sekitar seribu penduduk Indonesia hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi (Sudiana, 2020).

Hasil dari studi *Central Connecticut State University* yang berjudul “*Most Littered Nation in the World*”. Minat baca di Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 Negara. Indonesia berada persis di bawah Thailand dan di atas Bostnawa. Kondisi tersebut cukup memprihatinkan (Anisa, et al, 2021). Pada dasarnya setiap aspek kehidupan sangat erat hubungannya dengan membaca. Kenyataannya, minat baca di Indonesia terbilang masih rendah. Gagasan masalah yang ditemukan adalah rendahnya budaya membaca erat hubungannya dengan tingkat pendidikan, lingkungan, dan keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan dan keluarga juga memiliki hubungan dengan tingkat ekonomi. Siswa yang berasal dari kurang mampu kekurangan bahan bacaan dan mengakibatkan budaya membaca

yang rendah (Muhtadien dan Krismayani, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi menggunakan beberapa sumber sekunder dari kajian jurnal, buku dan sumber lainnya. Sumber data yang dikumpulkan berkaitan dengan peran keluarga dalam pendidikan dan budaya membaca. Hasil data sekunder yang dihasilkan kemudian dilakukan pengolahan data dan pembahasan. Selain itu juga dilakukan meta-analisis data yang berkaitan dengan kata kunci topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan Pola Asuh dalam Keluarga

Menurut (Mansur,2007) Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada

zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam

Demikianlah peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan sekaligus berkepribadian secara alami, sehingga dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlock (2003) yaitu:

1) Pola asuh otoriter: Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti

dirinya (orang tua), kebiasaan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola asuh yang demokratis: Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.

3) Pola asuh *laissez fire*: Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki (Mansur, 2007).

Lingkungan pertama yang mempunyai peran penting adalah lingkungan keluarga. Disinilah, anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan. Disini juga proses pendidikan pendidikan berawal. Orang tua adalah guru pertama dan utama untuk anaknya. Orang tua lah yang pertama kali melafazkan azan dan iqomah ke telinga anak. Orang tua adalah yang pertama kali mengenalkan bahasa. orang tua adalah yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Nofita Sari and Rukiyah, 2021).

Secara pendekatan *Child development*, keluarga adalah tempat mendidik rasa social yang paling berpengaruh. Melalui hubungan keluarga dan terutama hubungan orang tua, anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, adat, tradisi, dan belajar pula bekerja sama dengan orang lain (Hurlock, 2003).

Sementara itu, (Hughes and Hughes, 2012) dalam bukunya, *learning and teaching*, menuliskan bahwa dalam keluarga, anak mendapatkan pendidikan pertama dalam segala fungsi jiwanya, kemudian masyarakat, yang dasarnya diletakkan dalam keluarga ini. Keluarga pula yang menjadi tempat kembalinya segala kesukaran-kesukaran hidup kejiwaan anak dalam masyarakat. Dalam keluarga itulah, anak mengembangkan rasa hidup sosialnya dan rasa sosialnya pada masa ini masih sempit, terbatas pada lingkungan keluarga (Imam Musbikin, 2009).

Orang tua, khususnya ibu karena seorang ibu yang biasanya punya banyak waktu bersama anak di rumah bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya jika seorang ibu mampu mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan fitrah dan potensi anak secara maksimal pada tahun-

tahun pertama kelahiran anak, dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain (Nofita Sari and Rukiyah, 2021).

Masa-masa anak hanya berinteraksi dengan anggota keluarga. Ini adalah saat yang tepat bagi orang tua untuk membentuk karakter seorang anak. Orang tualah yang mengarahkan kehidupan anak dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di rumah. Proses kehidupan dalam sebuah keluarga adalah proses belajar pertama bagi anak sebelum mereka hidup dalam lingkungan yang lebih luas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, seharusnya setiap orang tua harus mampu memanfaatkan masa-masa ini untuk mengembangkan potensi anak dan membentuk pribadi yang sempurna. (Imam Musbikin, 2009).

Sesuatu yang ditanamkan dan dibiasakan oleh orang tua sebagai dasar karakter anak itulah yang kelihatan dalam diri anak pada tahap berikutnya. Anak-anak yang sudah memiliki kegemaran membaca berarti ia sudah mempunyai bekal yang memadai untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan sangat bermanfaat ketika ia harus belajar di sekolah kehidupan. Justru di sekolah kehidupan inilah ia harus banyak belajar pelajaran-pelajaran yang tidak pernah diterimanya di

bangku sekolah formal. Buku dapat menjadi panduan belajar. Banyak pengetahuan dan pelajaran hidup yang biasa kita dapat dengan membaca (Widayanti, Armawi and Andayani, 2018; Ruslan and Wibayanti, 2019)

Dari gambaran di atas terlihat jelas bahwa titik awal dari pembentukan kepribadian seorang anak dan masyarakat adalah orang tua. Seandainya setiap orang tua menyadari tugas dan tanggung jawabnya serta mampu menjadi guru pertama bagi anak-anaknya, mungkin akan terlahir generasi muda yang punya kepribadian tangguh dan shalih.

Budaya Literasi dalam Keluarga

Budaya baca merupakan merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui budaya baca jugalah pendidikan seumur hidup (*life long education*) dapat diwujudkan, karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus sepanjang hidupnya. Dalam era

informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa jika bangsa itu memiliki minat baca yang sangat rendah (Prianto, 2020).

Para ahli berpendapat bahwa orang tua harus mengambil kesempatan dalam periode emas anak untuk mencapai tingkat perkembangan (1) bahasa (sejak hamil hingga si kecil berusia 7-8 tahun), kenalkan percakapan, buku, irama, cerita, dan permainan: (2) matematika (1-14 tahun), ajaran dasar pada menghitung, angka, pola, dan logika melalui permainan dan lingkungan yang mendukung: (3) kemampuan special (1 tahun hingga sekolah dasar), mendengarkan musik klasik dan pelajaran musik, bermain lego, bermain lilin, atau membuat topeng-topengan: (4) musik (prasekolah hingga tahun-tahun sekolah), libatkan aktifitas-aktifitas menyenangkan, seperti bermain musik, menyanyi dan memainkan alat musik: (5) keahlian fisik (tahun sekolah), permainan fisik atau mulai belajar salah satu olahraga: (6) keahlian hubungan antar *personal* (sebelum memasuki usia remaja), mengenal persahabatan, permainan, kerja kelompok, terlibat dalam diskusi keluarga, membantu pekerjaan rumah, dan orang tua menjadi contoh si anak

dalam keterlibatannya di lingkungan sosial: dan (7) pengetahuan alam, mempelajari flora, fauna, berkemah, eksplorasi, berkunjung ke museum, dan berkebun (Imam Musbikin, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa orang tua harus mengambil kesempatan dalam masa perkembangan anak dengan memberikan stimulus yang berkualitas, agar kemudian anak menjadi cinta terhadap buku dimulai sejak hamil hingga anak berumur sekitar 8 tahun orang tua mengenalkan percakapan, buku-buku menarik, bercerita. Yang semua upaya tersebut dilakukan sebagai pondasi untuk anak mengembangkan potensinya lebih baik lagi.

Minat membaca berpengaruh besar terhadap kesuksesan anak sehingga perlu ditumbuhkan sejak dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang secara teratur terlibat dalam kegiatan baca-tulis dengan orang tuanya, misalnya orang tua selalu membacakan cerita atau puisi kepada anak secara teratur dan mengarahkan anak untuk banyak membaca untuk dirinya sendiri, maka dalam diri anak akan tumbuh kebiasaan menjadi pembaca dini yang memiliki minat baca alamiah (Pramesti, 2018; Ruslan

and Wibayanti, 2019; Prianto, 2020; Anisa, Ipungkartti and Saffanah, 2021).

Ada sepuluh alasan mengapa harus menumbuhkan minat baca pada anak, yaitu: (1) anak-anak yang gemar membaca agar dapat membaca dengan baik, (2) anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi, (3) membaca anak memberikan wawasan yang lebih beragam sehingga belajar apa pun terasa lebih mudah, (4) di tingkat SMU, hanya anak-anak yang gemar membaca yang unggul dalam berbagai pelajaran dan ujian, (5) kemampuan membaca dapat mengatasi rasa tidak percaya diri anak terhadap kemampuan akademiknya karena akan mampu menyelesaikan tugas hanya dengan sedikit waktu, (6) minat membaca akan memberikan beragam perspektif pada anak melalui beragam pandangan dari para penulis sehingga anak terbiasa memandang suatu masalah dari berbagai sisi, (7) membaca membantu anak memiliki rasa kasih sayang, karena anak akan menemukan beragam pola kehidupan dan cara menyelesaikan masalah secara wajar, (8) anak yang gemar membaca dihadapkan pada dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, (9) anak yang gemar membaca akan mampu mampu mengembangkan pola berfikir kreatif

dalam diri mereka, dan (10) kecintaan membaca adalah salah satu kebahagiaan utama dalam hidup, karena membaca merupakan rekreasi jiwa (Kasiyun, 2015; Artana, 2016). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat membaca merupakan dorongan yang kuat pada seorang untuk membaca yang ditandai dengan menunjukkan ketertarikan pada berbagai lambang dan simbol, tertarik untuk menyimak cerita, dapat mengungkapkan secara lisan suatu peristiwa atau gagasan, suka mengucapkan sajak atau puisi, suka bernyanyi dengan mengubah syair lagu, suka melihat-lihat buku, tertarik dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan huruf dan simbol, dapat menceritakan suatu cerita dari sebuah gambar, suka meminjam buku untuk dibawa pulang atau sebaliknya membawa buku ke sekolah, dan mencoba mengenali kata-kata tertentu dalam buku yang dikenalnya (Leoanhardt, 1999).

Strategi Keluarga dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak

Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan

menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendukung terciptanya efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran (Slameto, 2013). Namun Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis haluan untuk sbertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Atau dapat dikatakan bahwa strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai dengan yang direncanakan (Mansur, 2007). Istilah strategi mula-mula di pakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang untuk memperoleh kemenangan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian strategi/stra-te-gi/ /stratégi/ *n* 1. ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2. ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan: *sebagai komandan ia memang menguasai betul -- seorang perwira di medan perang*; 3. rencana yang cermat mengenai

kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4. tempat yang baik menurut siasat perang; (<https://kbbi.web.id/strategi>).

Pendidikan adalah sangat penting bagi manusia, karena manusia akan menjadi manusia hanya lewat pendidikan dengan kata lain bahwa pendidikanlah yang akan membentuk manusia di masa depan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka strategi mendidik anak seharusnya dikuasai orang tua atau pendidik, maka orang tua hendaknya lebih memiliki kreasi untuk mengembangkan dan mencari alternative yang paling baik. Karena mendidik itu merupakan seni, maka beberapa hal cocok untuk orang tertentu tetapi ketika diterapkan untuk orang lain menjadi tidak cocok lagi.

Menurut (Mansur, 2007) ada beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini antara lain:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak usia dini sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih system pendekatan mendidik anak usia dini berdasarkan pandangan hidup.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat.

- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orang tua atau pendidik dalam melakukan evaluasi, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan.

Menurut Dalman (2014), indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah adalah berikut ini:

- 1) Frekuensi dan kuantitas membaca: Seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca, juga sebaliknya.
- 2) Kuantitas sumber bacaan: Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting (Dalman, 2014).

Seseorang memiliki minat baca yang tinggi dapat dilihat dari beberapa komponen berikut:

Tabel 1. Komponen Indikator minat baca

No	Komponen	Indikator
1.	Pemusatan perhatian	Mampu melaksanakan kegiatan membaca secara focus Mampu melaksanakan kegiatan membaca secara aktif dikelas.
2.	Penggunaan waktu	Mampu menggunakan waktu secara efektif.
3.	Motivasi membaca	Mampu mengatasi hambatan membaca Mampu mengutamakan membaca dari pekerjaan lain Mampu menunjukkan prestasi belajar.
4.	Emosi dalam membaca	Mampu menyimpulkan hasil dari membaca Mampu memberikan tanggapan terhadap buku yang dibaca. Mampu melaksanakan kegiatan dengan rasa senang tanpa keterpaksaan.
5.	Usaha untuk membaca	Mampu memiliki buku bacaan. Mampu meminjam buku bacaan.

Sumber : (Wahab, Muhib and Shaleh, 2004)

Menurut Wahab, Muhib, dan Sholeh (2004) indikator siswa yang memiliki minat baca tinggi adalah: rajin mengunjungi perpustakaan sekolah, rajin mencari berbagai koleksi pustaka, kemampuan pergi selalu digunakan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang berguna dan selalu mencari informasi-informasi

yang berguna dari *browsing* maupun *searching* internet.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa indikator ataupun ciri-ciri dari seorang anak yang gemar membaca buku dan memiliki minat baca yang tinggi adalah: (1) memiliki waktu khusus untuk membaca dan selalu memanfaatkan waktu untuk bisa membaca tidak hanya buku pengetahuan tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting, (2) rajin mengunjungi perpustakaan, (3) gemar mencari pengetahuan baru dari buku, (4) keinginan membaca timbul dari dalam diri sendiri (Maharani, Laksono and Sukartiningsih, 2017).

Sebagaimana minat terpola, maka minat baca tidak tumbuh begitu saja namun perlu ada usaha-usaha tertentu yang harus dilakukan untuk membina minat baca tersebut menjadi baik. Anak yang mempunyai minat baca tinggi ditunjukkan dengan kesediannya mendapatkan sejumlah bacaan dan kemudian membacanya atas dasar kesadaran sendiri tanpa ada alasan (Marimbun, 2019).

Menyukai membaca adalah hadiah terbesar yang bisa diberikan oleh orang tua maupun guru kepada anak (Stone, 2013). Secara umum

ada beberapa cara menumbuhkan minat baca yaitu berikut ini:

- 1) Bacakanlah buku sejak anak lahir. Pada masa 0-2 tahun perkembangan otak manusia sangat pesat dan reseptif (gampang menyerap apa saja dengan memori yang kuat), bila anak dikenalkan dengan membaca sejak dini, maka kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi.
- 2) Dorong anak bercerita tentang apa saja yang didengar atau dibacanya. Bahan bacaan akan menjadi suatu kebutuhan oleh sang anak untuk menginterpretasikan suatu bacaan yang menuntun anak untuk memahami suatu bacaan dan membaca buku secara berulang-ulang.
- 3) Ajak anak ke toko atau perpustakaan. Perpustakaan akan memperkenalkan anak pada keanekaragaman bahan-bahan bacaan sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan yang besar untuk membaca bahan bacaan yang mereka lihat, ketersediaan bahan bacaan memungkinkan anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan kepentingannya sehingga menumbuhkan minat bacanya.
- 4) Beli buku yang menarik minat anak: Buku yang menarik tentunya akan memberikan respon kepada anak untuk membuka atau membaca buku yang menarik perhatiannya.
- 5) Sisihkan uang untuk membeli buku. Ketersediaan bahan bacaan yang dibeli akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca.
- 6) Nonton filmnya dan beli bukunya. Hal ini dilakukan agar anak tidak menciptakan kebiasaan melihat film tetapi membaca juga perlu dibiasakan.
- 7) Ciptakan perpustakaan keluarga. Ketersediaan bahan bacaan yang beragam akan menciptakan kondisi megonsumsi buku-buku setiap hari sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian.
- 8) Tukar buku dengan teman. Cara ini akan menciptakan rasa ketertarikan dengan bahan bacaan lainnya.
- 9) Hilangkan penghambat seperti televisi atau *playstation*. Sulitnya menciptakan minat membaca terhadap anak karena pengaruh menonton televisi, *playstation*, hal yang disukai anak, peranan

orang tua dan guru sangatlah penting untuk mendorong anak senang membaca dengan berbagai tugas yang berkaitan dengan membaca agar mereka terbiasa dan mencintai bahan bacaan.

- 10) Beri hadiah (*reward*) yang memperbesar semangat membaca. Suatu proses ditimbulkan oleh suatu stimulus. Hadiah merupakan salah satu stimulus untuk menimbulkan respons pada anak untuk lebih giat membaca.
- 11) Jadikan buku sebagai hadiah (*reward*) untuk anak. Seseorang akan beranggapan hadiah merupakan pemberian yang sangat penting, maka penerima hadiah pun dituntut untuk menghargai pembelian atau hadiah dari orang lain. Dalam hal ini, pemberi hadiah pun akan merasa senang bila penerima hadiah membaca buku yang telah diberikannya.
- 12) Jadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan setiap hari. Jika seseorang terbiasa dalam membaca, aka membaca akan dijadikan suatu kebutuhan yang harus dikonsumsi setiap hari.
- 13) Dramatisasi buku yang anak baca. Cek atau lihatlah kembali buku

yang telah dibaca, tanpa disadari mendramatisir sudah melakukan pengulangan dalam membaca.

- 14) Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan berbagai cara. Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan cara (a). Menyesuaikan bahan bacaan. Sesuaikan bacaan dengan kebutuhan masing-masing, misalnya untuk anak-anak sediakan buku anak-anak seperti komik dan cerita jenaka. (b).Pemilihan bahan yang baik. Bahan yang baik akan menarik seseorang untuk mengetahui bacaan atau isi dalam bahan tersebut.
- 15) Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca. Kesadaran yang tinggi tentunya akan mendorong seseorang untuk membaca suatu bacaan.
- 16) Menyediakan waktu untuk membaca. Menyediakan waktu dalam membaca tentunya sangat penting karena hal ini akan menumbuhkan suatu kegiatan membaca yang teratur di tengah kesibukan sehari-hari (Dalman, 2014).
Dalam UU perpustakaan nomor 43 tahun 2007 pasal 48 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca.

Dalam ayat 1 disebutkan bahwa pembudayaan membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pembudayaan kegemaran membaca di keluarga pun pemerintah tetap turun tangan dengan memfasilitasi buku murah dan berkualitas, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 2.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca anak diantaranya: (a) orang tua menjadi *figure* membaca kepada anak, (b) memilih bacaan yang sesuai dengan anak, (c) buatlah saat membaca saat yang menyenangkan, (d) memberi pengalaman dengan WBP (*wordless picture book*), (e) menunjukkan manfaat membaca kepada anak, (f) buatlah ruang baca yang nyaman, (g) jadilah orang tua yang gemar bercerita (Adzim, 2004).

Berdasarkan keterangan di atas minat baca seorang anak bergantung dengan kreatifitas orang tuanya dalam menumbuhkan budaya membaca kepada anaknya, tentunya hal ini dilakukan dengan berbagai cara yang harus ditempuh.

Hal ini karena orang tua yang memiliki waktu yang banyak dalam memperhatikan anak-anaknya ketika di rumah untuk menjadikan aktifitas anak selalu berkaitan dengan

membaca sehingga minat dalam diri anak dapat ditumbuhkan.

Dalam rangka pelaksanaan pembinaan minat baca anak terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi baik berasal dari internal maupun eksternal. Secara umum ada beberapa faktor yang dapat menghambat minat baca pada anak yang dikelompokkan berdasarkan lingkungannya, ialah hambatan dari lingkungan keluarga seperti orang tua tidak suka membaca dan tidak memberi contoh, hambatan di lingkungan sekolah, hambatan di lingkungan masyarakat dan hambatan atas akses buku (Atharina and Mudzanatun, 2017; Pramesti, 2018)

Menurut Leonhardt (1997) faktor penghambat peningkatan minat baca anak dalam masyarakat dewasa ini adalah:

1. Langkanya keberadaan buku-buku anak yang menarik terbitan dalam negeri.
2. Semakin jarang bimbingan orang tua yang suka mendongeng sebelum tidur bagi anak-anak. Padahal kebiasaan ini merupakan kebiasaannya jaman dulu banyak dilakukan orang tua.
3. Pengaruh televisi yang bukannya mendorong anak-anak untuk membaca, tetapi

lebih betah menonton acara-acara televisi.

4. Harga buku yang semakin tidak terjangkau oleh kebanyakan anggota masyarakat.
5. Kurang tersedianya taman-taman bacaan yang gratis dengan koleksi buku yang lengkap dan menarik (Leonhardt, 1997).

Menurut pendapat lain faktor penghambat motivasi membaca adalah:

1. Derasnya arus hiburan melalui peralatan pandang dengan, misalnya televisi dan film dan tarap tertentu merupakan persaingan keras terhadap minat baca masyarakat.
2. Kurangnya tindakan hukum yang tegas meskipun sudah ada undang-undang hak cipta terhadap pembajakan buku yang merajalela dengan memberi akibat secara tidak langsung terhadap minat baca.
3. Kurangnya penghargaan yang memadai dan andil terhadap kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan perbukuan, dapat mengurangi minat dalam masalah perbukuan.
4. Lingkungan keluarga, misalnya kurangnya keteladanan orang tua dalam memanfaatkan waktu

senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak. Sejauh mana orang tua memberi keteladanan dalam hal minat baca (Nasution and Dkk, 2015).

Dari paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat minat baca dilingkungan keluarga ialah: (1) Derasnya arus hiburan melalui peralatan pandang dengan, misalnya televisi dan *film* dan tarap tertentu merupakan persaingan keras terhadap minat baca masyarakat, (2) misalnya kurangnya keteladanan orang tua dalam memanfaatkan waktu senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak. Sejauh mana orang tua memberi keteladanan dalam hal minat baca, (3) Semakin jarang bimbingan orang tua yang suka mendongeng sebelum tidur bagi anak-anak. Padahal kebiasaan ini merupakan kebiasaannya jaman dulu banyak dilakukan orang tua. (4) Harga buku yang semakin tidak terjangkau oleh kebanyakan anggota masyarakat.

Menurut (Hurlock, 2003), minat yang berkembang ada anak karena (a). Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental. Bacaan pun akan berubah seiring dengan level perkembangan dan kematangan pribadi. (b). Minat bergantung pada

kesiapan belajar. Kesempatan anak yang paling tinggi adalah dilingkungan rumah, dimana lingkungan rumah merupakan stimulus paling awal dan tempat belajar paling utama bagi anak untuk belajar membaca dan mempertanyakannya dan kemudian menadi suau kebiasaan. (c). Minat diperoleh dari pengaruh budaya. Budaya merupakan kebiasaan yang sifatnya permanen, sehingga sangat memungkinkan dengan adanya budaya membaca akan membuat seseorang secara tidaklangsung baik secara langsung memengaruhi minat membaca menjadi tinggi. (d). Minat dipengaruhi oleh bobot emosi. Seorang yang telah menemukan manfaat dari kegiatan membaca akan menimbulkan reaksi positif yang akan membuat orang tersebut ingin mengulanginya lagidan lagi, sehingga kesenangan emosi yang mendalam pada aktifitas membaca akan menguatkan minat membaca. (f). Minat adalah sifat egosentrik di keseluruhan masa anak-anak. Seorang anak yang yakin terhadap membaca akan membuatnya memiliki wawasan luas dan kecerdasan dalam menyikapi hidup terus-menerus melakukan aktifitas membaca sampai tua (Dalman, 2014).

Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh

faktor kualitas membacanya. Faktor-faktor mempengaruhi kemampuan membaca tersebut sebagai berikut: 65% ditemukan oleh banyaknya waktu yang digunakan untuk membaca, 25% oleh faktor IQ, dan 10 % oleh faktor-faktor lain berupa lingkungan social, emosional, lingkungan fisik, dan sejenisnya. Selain itu, factor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang itu ditentukan oleh faktor inteligensinya (IQ) (Tantri, 2016).

Orang yang memiliki *inteligensi* rata-rata *inteligensi* yang lebih baik cenderung dapat menjadi pembaca-pembaca yang baik. faktor terpenting dalam masalah kesiapan membaca adalah kepemilikan *inteligensi* umum. Berbeda dengan pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacaannya tergantung pada faktor-faktor berikut: (1) siswa yang bersangkutan, (2) kebudayaan, (3) kekeluargaannya, dan situasi sekolah (Dalman, 2014). Dengan demikian bahwa faktor utama yang mempengaruhi minat membaca anak adalah kesiapan anak yang bersangkutan kemudian didukung oleh budaya ataupun lingkungan disekitarnya terutama lingkungan keluarga dan situasi sekolah.

KESIMPULAN

Membaca merupakan bagian terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan yang lebih jauh lagi akan berpengaruh terhadap peningkatan sumber daya manusia. Dengan membaca akan banyak informasi yang didapat dan sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan demikian, membaca dijadikan sebagai suatu kebiasaan begitu penting, artinya setiap warga masyarakat harus membiasakan diri untuk membaca. Faktor utama yang mempengaruhi minat membaca anak adalah kesiapan anak yang bersangkutan kemudian didukung oleh budaya ataupun lingkungan disekitarnya terutama lingkungan keluarga dan situasi sekolah. Minat baca seorang anak bergantung dengan kreatifitas orang tuanya dalam menumbuhkan budaya membaca kepada anaknya, Hal ini dilakukan dengan berbagai cara yang harus ditempuh. Karena orang tua yang memiliki waktu yang banyak dalam memperhatikan anak-anaknya ketika di rumah untuk menjadikan aktifitas anak selalu berkaitan dengan membaca sehingga minat dalam diri anak dapat ditumbuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada UIN Malik Maulana Ibrahim atas support data dan referensi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, M. F. (2004) *Membuat Anak Gila Membaca*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A. and Saffanah, K. N. (2021) 'Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia', *1st National Conference on Education, System and Technology Information*, 01(01), pp. 1–4.
- Artana, I. K. (2016) 'Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak', *Acarya Pustaka*, 2(1), pp. 1–13.
- Atharina, F. P. and Mudzanatun (2017) 'Analisis Faktor-Faktor Penghambat Minat Baca Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar', *Media Penelitian Pendidikan*, 11(1), pp. 35–45.
- Bern, R. M. (2007) *Child, Family, School, Community Socilization and Support*. United States: Thomson Corporation.
- Dalman (2014) *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gol, A. G. and Irkham, A. M. (2012) *Gempa Literasi: Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hughes, A. G. and Hughes, E. H. (2012) *Learning and Teaching: Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hurlock, E. B. (2003) *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Musbikin (2009) *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya ?* Yogyakarta: DIVA Press.
- Inten, D. N. (2017) 'Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak', *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), pp. 23–32. doi: 10.29313/ga.v1i1.2689.

- Kasiyun, S. (2015) 'Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa', *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), pp. 79–95.
- Leoanhardt, M. (1999) *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca*. Bandung: Mizan.
- Leonhardt, M. (1997) *99 Ways to Get Kids to Love Reading: And 100 Books They'll Love*. New York: Three Rivers Press.
- Loho, A. M., Tabaga, A. and Harinda, S. (2016) 'Persepsi Pemustaka Terhadap Kualitas Pelayanan Referensi di Perpustakaan Universitas Negeri Manado', *e-journal 'Acto Diurma'*, v(1), pp. 1–9. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/91736-ID-persepsi-pemustaka-terhadap-kualitas-pel.pdf>.
- Maharani, O. D., Laksono, K. and Sukartiningsih, W. (2017) 'Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember', *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 3(1), p. 320.
- Mansur (2007) *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimbun, M. (2019) 'Minat Membaca dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling', *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), pp. 74–84. doi: 10.32505/enlighten.v2i2.1361.
- Muhtadien, S. and Krismayani, I. (2017) 'Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Kunjung Siswa', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), p. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23240/21268.pdf>.
- Nasution, M. H. A. S. and Dkk (2015) 'Meningkatkan Motivasi Membaca', *Jurnal Iqra'*, 0(02), pp. 1–11.
- Nofita Sari, A. and Rukiyah (2021) 'Peran Ibu dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak (Studi Kasus Penulis Buku Meydiana Rahmawati Ismail)', *Anuva*, 5(2), pp. 295–306.
- Pramesti, F. (2018) 'Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), p. 283. doi: 10.23887/jisd.v2i3.16144.
- Prianto, J. S. (2020) 'Budaya baca untuk kemajuan suatu bangsa', *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1), pp. 01–20.
- Ruslan and Wibayanti, S. H. (2019) 'Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, pp. 767–775. Available at: www.perpusnas.go.id.
- Slameto (2013) 'Pengembangan Pengorganisasian Isi Perkuliahan Melalui Model Elaborasi Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum SD Program S1 PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana', *Satya Widya*, 29(1), pp. 1–14.
- Stone, R. (2013) *Cara-Cara Terbaik Untuk Mengajar Reading Yang Dilakukan Oleh Guru-Guru Peraih Penghargaan*. Jakarta: Indeks.
- Sudiana, N. (2020) 'Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan Poci dan Puding', *Journal of Education Action Research*, 4(1), p. 10. doi: 10.23887/jear.v3i4.23075.
- Tantri, A. A. S. (2016) 'Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan

- Kemampuan Membaca Pemahaman', *Acarya Pustaka*, 2(1), pp. 1–29.
- Wahab, A., Muhib and Shaleh, A. R. (2004) *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Widayanti, W. P., Armawi, A. and Andayani, B. (2018) 'Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di K', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), p. 1. doi: 10.22146/jkn.32229.